

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Prenggan terletak di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas Dusun Prenggan sebelah utara adalah Dusun Ngireng - ngireng, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kartomulyo, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Pondok Pinggir, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Selo. Dusun Prenggan terdiri dari 6 RT dengan jumlah penduduk 841 jiwa yang terdiri dari penduduk laki – laki sejumlah 420 jiwa dan perempuan sejumlah 421 jiwa.

Berdasarkan data yang ada di Dusun Prenggan, terdapat 158 lansia yang terdiri dari 76 orang laki – laki dan 82 orang perempuan, tetapi hanya 84 lansia yang termasuk lansia binaan karena 74 lansia lainnya sering tidak mengikuti kegiatan posyandu dikarenakan sering berada di luar dusun. Dusun Prenggan memiliki satu posyandu lansia dengan strata Purnama. Posyandu lansia diselenggarakan setiap 1 bulan sekali, yaitu pada minggu ke IV (empat) setiap bulan yang bertepatan dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan. Dusun Prenggan juga memiliki Posdaya yang dilakukan setiap minggu oleh anggota Posyandu lansia Wijaya Kusuma yaitu dengan kegiatan senam lansia yang dilaksanakan 1 kali dalam sebulan yaitu setiap minggu pertama sedangkan minggu kedua kegiatan Rohani (mendengarkan ceramah), minggu ketiga menyanyi dan budaya tradisional. Kegiatan tersebut rata – rata diikuti oleh 80% lansia. Sebagian besar lansia mengatakan bahwa mereka merasa cukup senang dengan mengikuti kegiatan di posyandu. Posyandu Wijaya Kusuma memiliki 5 orang kader yang berperan aktif dalam kegiatan Posyandu lansia yaitu mendata lansia, mengundang lansia untuk datang ke posyandu, menyiapkan alat dan bahan di butuhkan setiap kegiatan posyandu (Timbangan, pengukur tinggi badan, alat-alat kerajinan, materi penyuluhan / ceramah dll),

membantu petugas kesehatan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan lansia, kunjungan ke rumah lansia yang sakit serta perencanaan kegiatan posyandu selanjutnya.

2. Analisis Hasil Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah lansia sejumlah 51 jiwa, yang terdiri dari 21 lansia laki – laki dan 30 lansia perempuan. Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, riwayat penyakit terakhir dalam 1 tahun.

a. Analisis Univariat

- 1) Karakteristik jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan riwayat penyakit terakhir dalam 1 tahun responden di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin, Usia, tingkat pendidikan dan riwayat penyakit terakhir dalam 1 tahun responden di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Tahun 2013

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin :		
Laki – laki	21	41,2
Perempuan	30	58,8
Jumlah	51	100,0
Usia :		
45 – 59 tahun	2	3,9
60 – 69 tahun	25	49,0
.> 70 Tahun	24	47,1
Jumlah	51	100,0
Tingkat pendidikan :		
Tidak sekolah / SD	41	80,4
SMP/ sederajat	10	19,6
Jumlah	51	100,0
Riwayat penyakit:		
Hipertensi	14	27,5
Rematik	23	45,1
Jantung	1	2,0
Gastritis	1	2,0
Hipotensi / darah rendah	1	2,0
Diabetes mellitus	1	2,0
Alergi / gatal-gatal	10	19,6
Jumlah	51	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

- 2) Dukungan keluarga pada lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Yogyakarta Tahun 2013.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Dukungan Emosional Keluarga Kepada Lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Yogyakarta Tahun 2013

Bentuk dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	22	43,1
Sedang	23	45,1
Rendah	6	11,8
Jumlah	51	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Dukungan Penghargaan Keluarga Kepada Lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Yogyakarta Tahun 2013

Bentuk dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	4	7,8
Sedang	11	21,6
Rendah	36	70,6
Jumlah	51	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Dukungan Informasi Keluarga Kepada Lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Yogyakarta Tahun 2013

Bentuk dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	32	62,7
Sedang	19	37,3
Rendah	0	00,0
Jumlah	51	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Dukungan Instrumental Keluarga Kepada Lansia
di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul
Yogyakarta Tahun 2013

Bentuk dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	1	2,0
Sedang	31	60,8
Rendah	19	37,3
Jumlah	51	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Kepada Lansia di Posyandu
Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul
Yogyakarta Tahun 2013

Bentuk dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	23	45,1
Sedang	17	33,3
Rendah	11	21,6
Jumlah	51	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

3) Keaktifan senam lansia pada lansia di Posyandu Wijaya Kusuma
Bambanglipuro Bantul

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Keaktifan senam lansia di Posyandu Wijaya
Kusuma Bambanglipuro Bantul
Yogyakarta Tahun 2013

Keaktifan senam lansia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Aktif	42	82,4
Tidak aktif	9	17,6
Jumlah	51	100

Sumber : Data Sekunder, November 2011 – November 2012.

b. Analisis Bivariat

Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan senam lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

Tabel 4.8

Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan senam lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Yogyakarta tahun 2013

Dukungan keluarga	Keaktifan Senam Lansia			p-value	Koefisien korelasi
	Aktif	Tidak aktif	Total		
Rendah	8	3	11	0,011	0.343
Sedang	11	6	17		
Tinggi	23	0	23		
Total	42	9	51		

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi semuanya aktif mengikuti senam lansia yaitu sebanyak 23 orang (45,1 %). Sedangkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga sedang aktif 11 orang (21,5 %) mengikuti senam lansia dan responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah aktif 8 orang (15,6 %). Hasil uji korelasi *Kendall's tau* antara dukungan keluarga dengan keaktifan senam lansia, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 ($p < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan senam lansia. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,343 menunjukkan arah korelasi positif dengan tingkat hubungan rendah. Koefisien positif menunjukkan semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik keaktifan senam lansia (Sugiyono, 2011).

6. Analisis Regresi Logistik

Hasil uji multivariat hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan senam lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Yogyakarta Tahun 2013.

Tabel 4.9
 Uji Regresi Logistik hubungan dukungan keluarga terhadap
 keaktifan senam lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul
 Yogyakarta Tahun 2013

Variabel	p-value	Beta
Dukungan emosional	0,421	3.275
Dukungan penghargaan	0,354	3.702
Dukungan Informasi	0,592	4. 116
Dukungan Instrumental	0,800	1.544

Hasil uji signifikansi dengan menggunakan uji regresi logistic menunjukkan semua variabel dukungan memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil ini menunjukkan tidak ada dukungan keluarga yang paling mempengaruhi keaktifan senam lansia.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga pada lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

Caplan (1976) dalam Friedman (2004) menyatakan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, jika salah satu anggota keluarga bermasalah terhadap kesehatannya pasti akan mempengaruhi fungsi dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam individu menyelesaikan masalah. Dukungan keluarga akan menambah rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah dan meningkatkan kepuasan hidup.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian responden mendapat dukungan emosional keluarga yang sedang sebanyak 22 orang (43,1 %). Menurut Purnawan (2008), tahap perkembangan yang berarti dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia, pendidikan atau tingkat pengetahuan yaitu keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 menunjukkan tingkat usia lansia tertinggi 60-69 tahun sebanyak 49,0% dan tingkat pendidikan tertinggi adalah tidak sekolah / SD sebanyak 80,4%.

Caplan (1976) dalam Friedman (2004) menyatakan bahwa setiap orang membutuhkan dukungan afeksi dari orang lain, dukungan ini merupakan dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan dan perhatian. Lansia yang mendapat dukungan sosial dari keluarga akan sangat membantu lansia dalam menghadapi kehidupannya karena merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikannya, mau mendengarkan segala keluhannya, bersimpati dan berempati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dhita (2012) yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial emosional yang diberikan keluarga pada penderita kanker payudara berupa perhatian, memberikan semangat dan menemani menjalani pengobatan. Dukungan sosial emosional yang diberikan

memberikan manfaat sangat besar bagi penderita kanker payudara. Dukungan sosial membantu penderita kanker payudara mengurangi tekanan psikologis yang dialami.

Sebagian besar responden lansia mendapatkan dukungan penghargaan rendah sebanyak 36 orang (70,6 %). Menurut Caplan (1976) dalam Friedman (2004) keluarga bertindak sebagai bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah serta sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga. Berisi tentang hal – hal yang digunakan untuk mengevaluasi (penilaian) dan perbandingan sosial. Bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu lansia dalam membangun harga diri dan kompetensi untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik, seorang membutuhkan kemauan untuk memandang hidup sebagai sebuah harapan dan juga dibutuhkan pikiran yang positif dalam memandang setiap permasalahan yang mereka alami. Pikiran dan sikap positif tersebut dapat muncul apabila ada dukungan dari orang sekitar khususnya keluarga. Peran positif dari keluarga akan membuat lansia berfikir bahwa kehadirannya masih sangat berarti dan dibutuhkan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Caplan (1976) dalam Friedman (2004) keluarga berfungsi sebagai kolektor dan disseminator tentang dunia, berupa petunjuk, nasehat, dan saran ataupun gagasan dan peluang. Menjelaskan dengan pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dukungan informasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan informasi yang tinggi dari keluarga sebanyak 32 orang (62,7 %). Menurut Caplan (1976) dalam Friedman (2004) bahwa bantuan informasi adalah komunikasi tentang opini atau kenyataan yang relevan tentang kesulitan – kesulitan pada saat ini, misalnya nasehat dan informasi – informasi tentang kesehatan lansia yang dapat menjadikan lansia lebih mampu untuk mengatasi masalah dengan lebih mudah. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh lansia dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini di dukung oleh penelitian

Hotapea (2010) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan terhadap memakai obat anti tuberkulosis. Hasil menunjukkan nilai $F = 5,502$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0.210$, hal ini menunjukkan dukungan keluarga tinggi sehingga membuat kepatuhan lebih tinggi untuk memakai obat anti *tuberculosis*. Manfaat dari dukungan informasional adalah dapat menekan munculnya suatu stresor karena informasi yang diberikan dapat menyambungkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek – aspek lain dari dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasional.

Analisis terhadap dukungan instrument menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan instrument yang sedang dari keluarga 31 orang (60,8%). Caplan (1976) dalam Friedman (2004) menyatakan dukungan instrumental keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan kongkrit. Dukungan ini bersifat nyata dan bentuk materi bertujuan untuk meringankan beban bagi individu yang membentuk dan keluarga dapat memenuhinya, sehingga keluarga merupakan sumber pertolongan yang praktis dan kongkrit yang mencakup dukungan atau bantuan seperti uang, peralatan, waktu, serta modifikasi lingkungan.

Tabel 4.7 menunjukkan sebagian besar lansia mendapatkan dukungan keluarga tinggi sebanyak 45,1% hal ini di dukung oleh kehadiran lansia yang datang selalu 80% dari jumlah lansia binaan Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul.

2. Keaktifan senam lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian tentang keaktifan senam lansia di Posyandu Wijaya Kusuma bambanglipuro Bantul Yogyakarta sebagian besar lansia aktif mengikuti senam lansia yaitu sebanyak 42 orang (82,4 %). Menurut Maryam (2008) manfaat melakukan senam secara teratur dan benar dalam waktu yang cukup bagi lansia antara lain mempertahankan atau meningkatkan taraf kesegaran jasmani yang baik, mengadakan koreksi terhadap sikap dan gerak, membentuk sikap dan gerak, memperlambat proses degenerasi karena

perubahan usia, membentuk kondisi fisik (kekuatan otot, kelenturan, keseimbangan, ketahanan, keluwesan, dan kecepatan), membentuk berbagai sikap kejiwaan (membentuk keberanian, kepercayaan diri, dan kesanggupan bekerja sama), memberikan rangsangan bagi saraf-saraf yang lemah, khususnya bagi lansia, memupuk rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan masyarakat.

Hal – hal yang mempengaruhi keaktifan lansia mengikuti senam lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, pendidikan dan penyakit terakhir yang diderita lansia. Dari tabel 4.1 didapatkan bahwa jumlah responden laki – laki sebanyak 21 orang (41,2 %) lebih sedikit dari pada responden perempuan sebanyak 30 orang (58,8 %). Hasil ini didukung data dari *U.S. Census Bureau International Data Base* dalam KeMenKes RI (2010) yang menyebutkan usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki – laki. Data BPS (2010) menyebutkan bahwa persentase penduduk laki – laki di Propinsi DIY sebesar 49,31 % dan penduduk perempuan sebesar 50,69 %. Selain itu, data yang ada di Dusun Prenggan menunjukkan bahwa pada tahun 2012, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki – laki.

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif meningkat, sehingga diharapkan tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkat pula wawasan pengetahuannya dan semakin mudah menerima pengembangan pengetahuan. Pendidikan akan menghasilkan banyak perubahan seperti pengetahuan, sikap dan perbuatan (Soekanto, 2008). Hasil Penelitian ini bertolak belakang dari pernyataan tersebut yaitu Pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah SD/ Tidak sekolah yaitu sebanyak 80,4 %. Hal ini didukung oleh data di Dusun Prenggan yang menyebutkan bahwa 80,1% tingkat pendidikan terakhir lansia penduduk dusun Prenggan adalah SD/ Tidak sekolah dan Lansia sebagian besar aktif mengikuti senam lansia karna mendapat dukungan keluarga yang optimal, pengetahuan yang baik tentang tujuan mengikuti senam lansia untuk menjaga kesehatan jasmani serta keinginan berkumpul dengan sesama lansia.

Penyakit terakhir responden yaitu rematik (45,1 %) hal ini dapat di cegah dengan olahraga dengan teratur seperti senam lansia dapat mencegah atau memperlambat kehilangan fungsional organ. Bahkan dari berbagai penelitian menunjukan bahwa latihan atau olahraga seperti senam lansia dapat mengeliminasi berbagai resiko penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit arteri koroner dan kecelakaan (Darmojo 2009).

3. Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan senam lansia

Hasil tabulasi silang menunjukan lansia mendapat dukungan keluarga tinggi sebagian besar aktif sebanyak 23 orang (54,7 %), sedangkan lansia yang mendapatkan dukungan keluarga sedang sebagian besar aktif mengikuti senam lansia sebanyak 11 orang (26,1 %) dan lansia yang mendapatkan dukungan kurang sebagian besar aktif mengikuti senam lansia yaitu sebanyak 8 orang (19,0 %). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan keaktifan senam lansia di Posyandu Wijaya Kusuma Bambanglipuro Bantul Yogyakarta Tahun 2013.

Keluarga merupakan tempat bernaung dan berlindung bagi para lansia, oleh karena itu keluarga diharapkan dapat memberikan dukungannya terhadap lansia, karena dukungan keluarga merupakan salah satu unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah dalam hal ini masalah kesehatannya. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat (Stuart dan Sundeen, 1995 dalam Stanley, 2007).

Menurut Maryam (2008), keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Peranan keluarga dalam perawatan lansia antara lain menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, dukungan dan perubahan sosial ekonomi, serta memberikan motivasi, dukungan dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia. Bila dukungan keluarga tinggi maka akan dapat menurunkan angka kesakitan dan angka kematian yang akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Menurut (Erfandi 2008 dalam Alif, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi lansia dalam mengikuti kegiatan senam lansia adalah yaitu pengetahuan, jarak, dukungan keluarga dan penilaian pribadi. Pengetahuan lansia akan manfaat senam lansia ini dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-harinya. Lansia yang menghadiri kegiatan posyandu, akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka. Pengalaman serta pengetahuan lansia menjadi pendorong minat atau motivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia termasuk didalamnya senam lansia.

Jarak lokasi yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau lokasi senam tanpa harus mengalami kelelahan atau kecelakaan fisik karena penurunan daya tahan atau kekuatan fisik tubuh. Kemudahan dalam menjangkau lokasi ini berhubungan dengan faktor keamanan atau keselamatan bagi lansia. Jika lansia merasa aman atau merasa mudah untuk menjangkau lokasi tanpa harus menimbulkan kelelahan atau masalah yang lebih serius, maka hal ini dapat mendorong minat atau motivasi lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu. Keamanan merupakan faktor *eksternal* dari terbentuknya motivasi untuk mengikuti senam lansia (Erfandi 2008 dalam Alif, 2010).

Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan senam lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia, mengingatkan lansia jika lupa jadwal senam lansia, dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia (Erfandi 2008 dalam Alif, 2010).

Penilaian pribadi atau sikap yang baik terhadap petugas merupakan dasar atas kesiapan atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan senam lansia. Dengan sikap yang baik tersebut, lansia cenderung untuk selalu hadir atau mengikuti kegiatan yang diadakan di posyandu lansia dalam hal ini senam lansia. Hal ini dapat dipahami karena sikap seseorang adalah suatu cermin kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek. Kesiapan merupakan

kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya suatu respons (Erfandi 2008 dalam Alif, 2010).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Alif (2010) yang menyimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam melaksanakan senam lansia di Posyandu Kondang Waras Boyolali sebagian besar cukup ($r_{hit} = 0,542$; $p\text{-value} = 0,001$), dan penelitian yang dilakukan oleh Vivin (2012) yang menyimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat keaktifan dalam mengikuti senam lansia di Posyandu Peduli Insani dengan nilai χ^2 hitung = 46,854, dan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan fakta yang dilihat oleh peneliti dilapangan saat Posyandu berlangsung tepatnya saat dilaksanakannya senam lansia, sebagian besar lansia memakai seragam yang telah ditetapkan oleh kader, sebagian besar lansia membawa uang Rp 1000 dan dikumpulkan kepada panitia sebagai sumbangan wajib serta antusias lansia yang sebagian mengatakan senang mengikuti senam lansia.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya kurang sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi :

1. Kesulitan penelitian

Adanya kesulitan responden dalam memahami pertanyaan saat pengisian kuesioner, dan kurang memahami penjelasan peneliti dikarenakan faktor bahasa.

2. Kelemahan penelitian

Cara mengumpulkan data dilaksanakan hanya menggunakan angket tertutup (kuesioner) tanpa diikuti dengan observasi, sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur.